

Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu Album *Rosie* Karya Rosé

Melania Lintang Habsari¹, Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali²

^{1,2} Sastra Inggris, FSB, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

² aj_khatib@staff.gunadarma.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: June 23, 2025

Revised : July 4, 2025

Accepted: July 5, 2025

Keywords:

Figurative Language

Perrine theory

Songs Lyric

Rosie Album

Bahasa kiasan adalah bahasa yang tidak dapat diartikan secara harfiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Rosie* karya Rosé. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Perrine. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari album *Rosie* milik Rosé yang terdiri atas 12 lagu. Data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang mencerminkan penggunaan bahasa kiasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 12 jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam album *Rosie* karya Rosé, yang terdiri dari 2 metafora, 1 personifikasi, 4 simbol, 2 paradoks, 3 hiperbola, dan 3 ironi. Hasil ini memperlihatkan pesan dan emosi dari data penelitian cenderung dibangun dengan gaya bahasa yang reflektif dan artistik.

Figurative language is a language that cannot be taken literally. The objectives of the research are to find the types of figurative language used in the song lyrics of Rosie album by Rosé. The theory that is used in this research is the theory of figurative language by Perrine. This research used a descriptive qualitative method with Miles and Huberman analysis model. The source of the data of this research was collected from Rosé's album "Rosie" that consists of 12 songs. The data of this study were the lyrics reflecting figurative language. The result of this research shows that there are 6 out of 12 types of figurative language applied in Rosie Album by Rosé consisting of 2 metaphors, 1 personification, 4 symbols, 2 paradoxes, 2 hyperboles, and 2 ironies. These results show that the messages and emotions in the research data tends to be constructed using reflective and artistic language style.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa menjadi cara untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain dan dapat menjadi cara untuk mengekspresikan emosi dan pikiran (Desica & Ambalegin, 2021). Salah satu bentuk ekspresi estetika dan emosional melalui penggunaan bahasa adalah lirik lagu. Setyaningsih et.al menjelaskan lirik lagu adalah bentuk ekspresi pencipta yang berwujud rangkaian kata, bahwa pencipta akan memilih lirik yang bisa menggambarkan perasaannya (Setyaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, pada lirik lagu, bentuk yang dianggap dominan digunakan

adalah bahasa kiasan atau majas. Sebab, dengan bahasa kiasan penulis lagu dapat menyampaikan pesan lebih sugestif, imajinatif, dan kadang menyentuh perasaan pendengar secara mendalam.

Bahasa kiasan dengan demikian mempunyai fungsi tersendiri dalam penciptaan karya, seperti sastra atau music (lirik lagu) dalam lingkup budaya populer. Layalia dan Al Anshory menyebutkan bahwa bahasa kiasan bagi penulis lagu dan penyair tidak hanya digunakan untuk menjelaskan yang tersembunyi tetapi juga untuk menarik perhatian (Layalia & Anshory, 2023). Bahasa kiasan mempunyai fungsi untuk menarik perhatian. Hal ini bisa dipahami dikarenakan, sifat dari lirik lagu ataupun sastra maupun budaya populer lainnya, cenderung dimaksudkan untuk menarik perhatian khayalak. Hermenda, et.al menjelaskan bahwa lirik lagu adalah bagaian dari karya sastra dan penggunaan bahasa kiasan memang dimaksudkan untuk mendapatkan efek-efek tertentu seperti “untuk menghipnotis penikmatnya” (Hermendra et al., 2024). Bahasa kiasan dengan demikian, dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi untuk memuat pesan langsung, tetapi juga yang tersembunyi di balik metafora, personifikasi, hiperbola, dan berbagai bentuk gaya bahasa lainnya untuk menarik perhatian khalayak.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lirik lagu menuntut pemahaman terhadap simbolisme dan bentuk-bentuk figuratif dalam bahasa. Bahasa kiasan yang digunakan dalam lagu sering kali mencerminkan tema-tema universal seperti cinta, perjuangan, kehilangan, harapan, dan keindahan alam, tetapi disampaikan dalam bentuk yang tidak literal. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dapat mengungkapkan cara pencipta lagu menyampaikan pengalaman batin dan pandangan dunia mereka kepada khalayak.

Pembahasan mengenai bahasa kiasan dalam lirik lagu inipun kemudian telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian terhadap lirik lagu Rex Orange County. Penelitian yang dilakukan oleh Dliyaul Haq, et al ini menggunakan metode analisis isi. Hasilnya menunjukkan terdapat 67 penggunaan majas dalam lagu-lagu pilihan Rex Orange County. Dengan jenis yang paling dominan adalah intensitas emosional sebanyak 36% (Dliyaul Haq et al., 2024). Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Andriani, dengan fokus penggunaan bahasa kiasan terhadap lirik lagu Runtuh dan Usik dari musisi Feby Putri. Penelitiannya dengan metode kualitatif deskriptif tersebut menunjukkan bahwa pada terdapat 4 bahasa kiasan komparatif pada lirik lagu Runtuh dan 3 pada lirik lagu Usik (Andriani, 2024). Sementara itu, penelitian Nugraha dan Adika melakukan analisis penerjemahan metafora terhadap 3 lirik lagu dari 3 album Queen. Penelitiannya menemukan badanya 23 kalimat metaforis, dan menyimpulkan pentingnya menerjemahkan kalimat-kalimat metaforis secara tepat dan dapat diterima tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya (Nugraha & Adika, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fungsi retorik bahasa dalam karya seni, tetapi sebagian besar masih bersifat deskriptif tanpa pengelompokan sistematis terhadap tipe-tipe bahasa kiasan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan stilistika sebagai *gap* kebaruan dari penelitian. Pendekatan stilistika adalah kajian yang bertujuan meneliti aspek pemakaian bahasa dalam karya sastra. Tujuannya adalah untuk memperjelas bagaimana penggunaan bentuk-bentuk linguistik, termasuk bunyi,

struktur leksikal, bahasa kiasan, perangkat retorika, dan grafologi (Afifah et al., 2023). Pada penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan sebagai landasan teoritik. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap gaya bahasa secara sistematis dan terstruktur, termasuk identifikasi serta fungsi masing-masing tipe bahasa kiasan yang muncul dalam lirik lagu.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album *Rosie* milik Rosé, yang resmi dirilis pada bulan Desember 2024. Album *Rosie* merupakan debut studio perdana dari Rosé, penyanyi asal Korea Selatan sekaligus anggota grup BLACKPINK. Album ini diluncurkan melalui Atlantic Records dan menjadikan Rosé sebagai anggota BLACKPINK pertama yang berhasil merilis album solo secara penuh. Terdiri dari 12 lagu, Rosé turut berperan dalam proses penulisan lirik dan produksi musik pada album tersebut. *Rosie* memperoleh berbagai pencapaian signifikan, di antaranya memecahkan rekor tangga lagu Billboard serta mencetak *Guinness World Record* sebagai album solo penyanyi wanita K-pop dengan peringkat tertinggi di Billboard 200, sekaligus mencatatkan debut terbesar di Spotify global untuk kategori yang sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Rosie*, serta menganalisis fungsi dan makna kiasan tersebut dalam kaitannya dengan tema lagu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah kajian kebahasaan, khususnya pada bidang stilistika dan linguistik sastra. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan bagi para pendidik, penulis lagu, dan pencinta musik dalam memahami kekayaan ekspresif dalam lirik lagu, serta menjadi referensi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

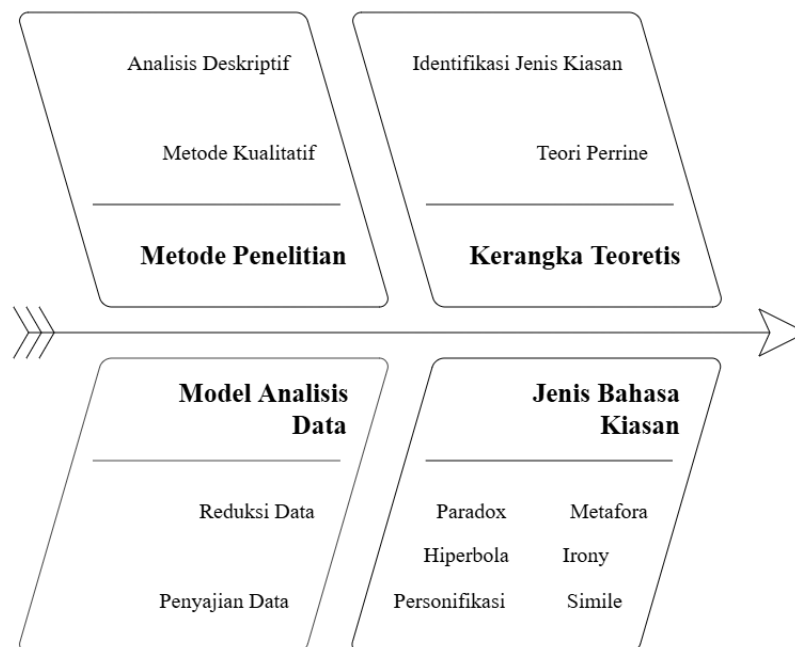
METODE

Metode penelitian menjelaskan informasi yang berkaitan dengan desain penelitian, waktu penelitian, tata cara pengumpulan data, tata cara penyusunan instrumen, tata cara validitas dan reliabilitas instrumen atau tata cara keabsahan data, tata cara analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap bentuk bahasa kiasan dalam lirik lagu berdasarkan penafsiran data secara mendalam. Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada eksplorasi makna dalam konteks karya tekstual (Fadli, 2021). Desain penelitian bersifat eksploratif dengan fokus pada pemaknaan konten lirik lagu sebagai representasi fenomena stilistika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua belas (lagu) lirik lagu dalam album *Rosie* karya Rosé, yang dirilis pada 6 Desember 2024 oleh The Black Label dan Atlantic Records. Penelitian ini, menggunakan seluruh lirik lagu yang ada pada album tersebut, oleh sebab penelitian ini tidak menetapkan kriteria pemilihan lirik lagu. Namun penelitian, menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pembahasan penelitian dengan kriteria lirik lagu yang memuat bahasa kiasan. Ali menjelaskan, penggunaan *purposive sampling* digunakan untuk membangun fokus penelitian melalui sampel-sampel yang kredible (Ali, 2018).

Adapun lirik lagu diakses dari situs resmi dokumentasi lirik, yaitu genius.com, yang menyediakan transkrip lagu secara lengkap dan dapat

diverifikasi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan langkah-langkah: mengidentifikasi dan mengklasifikasikan (Ali, 2018). Kemudian instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif (Ardiansyah et al., 2023). Sebagai proses pengumpulan dan klasifikasi data, peneliti menyusun lembar kerja klasifikasi, yang terdiri atas kolom-kolom: judul lagu, kutipan lirik, jenis bahasa kiasan, serta interpretasi maknanya.



Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu menyeleksi kutipan lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, yakni menyusun data dalam tabel klasifikasi jenis bahasa kiasan untuk memudahkan interpretasi. Terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni menafsirkan fungsi dan makna bahasa kiasan dalam lirik lagu dan merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan kerangka teoritik yang digunakan (Fairuzzabad & Suranto, 2022). Teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Perrine (1969), seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Proses analisis dilakukan secara induktif dan interpretatif untuk memastikan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan merepresentasikan makna yang terkandung dalam teks secara autentik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memanfaatkan teori majas dari Perrine untuk menganalisis lirik-lirik dalam album *Rosie*. Ditemukan bahwa simbol merupakan jenis majas yang paling dominan, diikuti oleh hiperbola dan ironi. Temuan ini mencerminkan kekuatan ekspresif dalam lirik lagu Rosé yang memanfaatkan gaya bahasa untuk menyampaikan makna emosional dan artistik.

Tabel 1. Jenis Bahasa Kiasan

No.	Jenis Bahasa Kiasan	Data
1	Metafora	2
2	Personifikasi	1
3	Simbol	3
4	Paradoks	2
5	Hiperbola	2
6	Irony	2
TOTAL		12

Adapun detil dari klasifikasi temuan data terkait judul lagu, kutipan lirik, jenis dan makna bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Temuan penelitian

No.	Judul Lagu	Kutipan lirik	Jenis	Makna
1	<i>3am</i>	<i>The one who gives me love that is bullet proof</i>	Metafora	cinta yang memberikan rasa aman
2	<i>Gameboy</i>	<i>Yeah, you'll always be a Gameboy</i>		relasi interpersonal dengan simbol pengalaman emosional dan budaya pop
3	<i>Two years</i>	<i>But this love never dies</i>	Personifikasi	cinta sebagai entitas yang tidak mudah pudar
4	<i>3am</i>	<i>I just saw a red flag</i>	Simbol	tanda peringatan
5	<i>Call it the End</i>	<i>And you were my only true oasis</i>		tempat aman
6	<i>Too Bad for Us</i>	<i>Now the roses don't grow here</i>		lambang cinta
7	<i>Number One Girl</i>	<i>I need it and I don't know why</i>	Paradoks	keterikatan terhadap sesuatu yang tidak dipahami secara rasional
8	<i>Stay a Little Longer</i>	<i>Make me want to hate you so I don't have to miss you</i>		Penolakan terhadap kerinduan sebagai mekanisme pertahanan diri
9	<i>Number One Girl</i>	<i>Yeah I probably died a hundred ten times</i>	Hiperbola	penderitaan berulang
10	<i>Gameboy</i>	<i>Now all those oceans are falling down our faces</i>		kesedihan mendalam
11	<i>3am</i>	<i>You're everything I need and it's so dumb</i>	Ironi	kesadaran akan kerentanan

			emosionalnya sendiri	
12	<i>Not the Same</i>	<i>Shame on me for trusting you once, trusting you twice</i>	penyesalan kesalahan sama	atas yang sama

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan Rosé untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui lambang-lambang imajinatif, yang memperkaya nuansa emosional lagu. Sementara itu, kehadiran hiperbola dan ironi yang cukup tinggi menunjukkan penggunaan ekspresi dramatis dan sentuhan kritik halus dalam menggambarkan pengalaman personal. Komposisi ini menggambarkan gaya lirik yang reflektif sekaligus artistik dari data penelitian. Hal tersebut tentu saja berimplikasi terhadap pesan dan emosi yang dibangun dari lirik lagu tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu dalam album *Rosie* karya Rosé. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas data yang ditemukan dalam lirik lagu, diperoleh enam kategori utama bahasa kiasan, yaitu metafora, personifikasi, simbol, paradoks, hiperbola, dan ironi. Setiap kategori menunjukkan fungsi stilistika dan ekspresif yang mencerminkan kompleksitas emosional serta pengalaman subjektif penulis lirik.

Metafora

Metafora ditemukan dalam beberapa lagu, seperti *“The one who gives me love that is bullet proof”* dan *“Yeah, you’ll always be a Gameboy”*. Metafora ini membandingkan cinta dengan pelindung antipeluru yang menunjukkan rasa aman dan perlindungan yang sangat kuat dan mengidentifikasi seorang pria dengan *Gameboy* sebagai simbol permainan emosional. Kedua metafora ini menggambarkan relasi interpersonal dengan simbol kuat yang berakar pada pengalaman emosional dan budaya pop. Metafora bersifat implisit dan tidak menggunakan kata bantu perbandingan seperti *seperti* atau *bagai*, sesuai dengan teori Perrine yang menyatakan bahwa metafora menciptakan identitas langsung antara dua unsur berbeda untuk menciptakan makna baru (Ayendi et al., 2021).

Perrine menjelaskan metafora merupakan bentuk perbandingan implisit, sebagai bentuk bahasa kiasan yang paling padat secara makna dan paling kuat secara emosional (Padillah et al., 2016). Pada lirik *“love that is bullet proof”*, cinta tidak hanya diibaratkan sebagai sesuatu yang kuat, tetapi disamakan secara langsung dengan pelindung antipeluru. Ini bukan sekadar perbandingan, melainkan penyatuan konsep yang memperkuat persepsi terhadap cinta sebagai bentuk perlindungan total dari luka emosional. Demikian pula, dalam lirik *“you’ll always be a Gameboy”*, metafora ini memadukan unsur budaya pop (*Gameboy* sebagai konsol permainan) dengan dinamika hubungan emosional, menyiratkan bahwa seseorang telah menjadikan hubungan sebagai permainan yang bersifat manipulatif. Penggunaan metafora ini menciptakan pemaknaan yang kompleks dan resonan secara emosional, sekaligus mencerminkan keterkaitan budaya dari metafora itu sendiri.

Perrine juga menekankan bahwa metafora yang efektif bukan hanya menarik secara retorik, tetapi juga membuka lapisan-lapisan pemahaman yang lebih dalam (Sari, 2021). Pada konteks musik pop, metafora seperti ini memainkan peran penting dalam menyampaikan ketegangan emosional dengan cara yang kreatif, halus, dan penuh imajinasi. Dengan demikian, penggunaan metafora dalam lirik lagu *Rosie* bukan hanya memperindah diksi, tetapi juga memperluas makna psikologis dan kultural dari relasi interpersonal, menjadikan metafora sebagai salah satu perangkat utama dalam ekspresi stilistika dan emosional dalam musik kontemporer.

Personifikasi

Penggunaan personifikasi pada data seperti “*But this love never dies*”, lirik lagu menunjukkan, di mana cinta digambarkan sebagai entitas hidup yang memiliki kemampuan untuk mati atau tetap hidup. Pada konteks ini, cinta yang merupakan konsep abstrak diberikan sifat manusiawi, yaitu kapasitas untuk hidup dan mati, yang sebenarnya hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Perrine menjelaskan, personifikasi berfungsi untuk menjembatani jarak antara pengalaman manusia dan konsep-konsep abstrak atau benda tak hidup, sehingga menjadikan ungkapan lebih konkret dan emosional (Dliyaul Haq et al., 2024). Pada datum lirik tersebut, cinta tidak digambarkan hanya sebagai perasaan pasif, melainkan sebagai sosok aktif yang memiliki eksistensi layaknya makhluk hidup. Hal ini tidak hanya memperkaya imajinasi pendengar, tetapi juga memperdalam resonansi emosional dari makna lirik. Dengan menjadikan cinta sebagai “hidup” dan “tak bisa mati”, penulis lirik menegaskan bahwa perasaan tersebut tidak mudah pudar atau berakhir, bahkan mungkin abadi.

Perrine menekankan bahwa personifikasi memiliki efek dramatik yang kuat, terutama ketika digunakan dalam konteks puisi atau lirik, karena ia mampu menghidupkan sesuatu yang tidak bernyawa dan memungkinkan pembaca atau pendengar untuk merasakan emosi melalui representasi yang lebih akrab dan manusiawi (Nasution, 2019). Dalam hal ini, personifikasi dalam lirik “*But this love never dies*” bukan hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi juga sebagai ekspresi mendalam tentang keteguhan dan intensitas cinta yang dirasakan oleh penulis lirik.

Simbol

Simbol muncul dominan dalam lagu-lagu Rosé, sebagaimana terlihat dalam lirik “*I just saw a red flag*”, “*And you were my only true oasis*”, serta “*Now the roses don't grow here*”. Masing-masing simbol tersebut mengandung makna implisit yang telah mengakar dalam budaya populer. Kalimat seperti “*red flag*” sebagai tanda peringatan, “*oasis*” sebagai tempat aman, dan “*roses*” sebagai lambang cinta. Barthes menjelaskan simbol-simbol dalam teks berfungsi sebagai *connotative signs* yang membuka ruang interpretasi lebih luas dan dalam (Ali & Siddiq, 2023). Perrine menjelaskan simbol adalah bentuk bahasa kiasan yang menggunakan objek konkret untuk mewakili ide atau nilai abstrak (Padillah et al., 2016). Bahwa simbol memiliki makna literal sekaligus makna tambahan yang bergantung pada konteks serta asosiasi budaya dan emosional.

Simbol berbeda dari metafora dalam hal pengungkapan, jika metafora menyatakan bahwa satu hal adalah hal lain, maka simbol menyatakan bahwa satu hal melambangkan sesuatu yang lebih besar. Pada konteks lirik “*I just saw a red flag*”, simbol *red flag* tidak hanya mengacu pada tanda fisik, tetapi telah menjadi ekspresi idiomatik dalam budaya kontemporer untuk menggambarkan peringatan terhadap sifat atau perilaku yang berpotensi merusak dalam hubungan. Simbol ini mengundang pendengar untuk menangkap makna emosional di balik peristiwa yang diceritakan tanpa penyampaian eksplisit. Sementara itu, frasa “*you were my only true oasis*” menggunakan simbol *oasis* untuk mewakili perasaan aman di tengah penderitaan atau kekacauan emosional. Sejalan dengan penjelasan Perrine, penggunaan simbol ini menggabungkan pengalaman spasial (lokasi yang menyegarkan di padang pasir) dengan makna psikologis (sumber kenyamanan dalam kehidupan emosional yang kering atau gersang).

Pada lirik “*Now the roses don’t grow here*” menampilkan simbol *roses* sebagai lambang cinta dan keindahan. Ketidadaan bunga mawar diungkapkan bukan secara literal, tetapi sebagai simbol berakhirnya kasih sayang dan hilangnya harapan. Dengan demikian, simbol dalam lirik lagu Rosé bekerja sebagai sarana ekspresif yang kuat dalam menyampaikan pengalaman emosional dan relasi yang kompleks. Simbol memungkinkan pengarang lirik untuk menyampaikan narasi emosional yang *tersirat tetapi kuat*, memberikan kedalaman psikologis dan keindahan estetik dalam batasan ekspresi musik populer. Hal ini memperkuat peran simbol sebagai elemen sentral dalam bahasa kiasan yang bukan hanya menghias teks, tetapi juga menyampaikannya dengan kekuatan makna yang tersembunyi namun mendalam.

Paradoks

Pada konteks paradoks, lirik seperti “*I need it and I don’t know why*” dan “*Make me want to hate you so I don’t have to miss you*” menunjukkan keberadaan paradoks emosional yang mencerminkan konflik batin dalam relasi romantis. Pernyataan-pernyataan ini mengandung dua ide yang secara logis tampak bertentangan, namun justru mengungkapkan kebenaran psikologis yang dalam. Perrine menjelaskan paradoks adalah bentuk bahasa kiasan yang berfungsi untuk menciptakan ketegangan intelektual sekaligus menyampaikan emosi yang kompleks dan ambigu (Afifah et al., 2023). Lirik “*I need it and I don’t know why*” menunjukkan keterikatan terhadap sesuatu yang tidak sepenuhnya dipahami secara rasional. Ketergantungan emosional ini menggambarkan realitas psikologis yang sering kali dialami dalam hubungan romantis yang tidak sehat atau tidak jelas arah tujuannya. Sementara itu, lirik “*Make me want to hate you so I don’t have to miss you*” menunjukkan adanya usaha rasionalisasi terhadap rasa sakit melalui emosi yang berlawanan. Penolakan terhadap kerinduan diubah menjadi kebencian sebagai mekanisme pertahanan diri.

Perrine menyebut bahwa penggunaan paradoks seringkali menjadi cara paling efektif untuk menyampaikan emosi yang tidak bisa dirumuskan secara langsung, terutama ketika seseorang mengalami dua perasaan yang saling bertentangan secara bersamaan (Setyaningsih et al., 2023). Dalam konteks musik pop yang penuh dengan dinamika emosional, paradoks menciptakan efek retorik yang kuat dan memperkaya lapisan makna dalam lirik lagu. Ia tidak hanya

menunjukkan ketidaksesuaian logika, tetapi juga memunculkan empati, karena pendengar bisa merasa terwakili dalam kerumitan perasaan tersebut. Dengan demikian, penggunaan paradoks dalam lirik lagu Rosé merepresentasikan pengalaman emosional yang tidak linear dan penuh kontradiksi, yang justru memperkuat daya tarik dan kedalaman artistik dari lagu-lagu tersebut.

Hiperbola

Pada penelitian, tiga data menunjukkan penggunaan hiperbola, antara lain “*Yeah I probably died a hundred ten times*” dan “*Now all those oceans are falling down our faces*”. Penggunaan pernyataan berlebihan ini memperlihatkan intensitas emosi seperti rasa sakit, kehilangan, dan kesedihan yang sangat mendalam. Hiperbola di sini bukan dimaksudkan sebagai kenyataan literal, melainkan sebagai cara untuk menegaskan kedalaman perasaan penulis lirik. Hiperbola merupakan ciri khas dari ekspresi lirik emosional dalam musik pop modern. Menurut Perrine, hiperbola adalah suatu bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal dengan tujuan memperkuat kesan, bukan untuk menyampaikan kebenaran faktual (Padillah et al., 2016). Hiperbola menjadi sarana retorik yang sah untuk membangkitkan reaksi emosional dan perhatian.

Perrine juga menekankan bahwa penggunaan hiperbola yang efektif harus tetap memiliki dasar emosional yang autentik, artinya meskipun pernyataannya dilebih-lebihkan, ia harus mewakili kondisi psikologis yang dirasakan oleh penulis lirik lagu (Sari, 2021). Pada konteks lirik “*I probably died a hundred ten times*”, frasa ini menggambarkan penderitaan berulang yang dialami oleh tokoh lirik, yang secara literal tidak mungkin terjadi, namun secara emosional sangat mungkin dirasakan sebagai bentuk luka yang terus-menerus. Begitu pula dengan “*oceans are falling down our faces*”, yang secara literal mustahil, namun secara simbolik menyampaikan air mata yang mengalir deras sebagai akibat dari kesedihan mendalam. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Perrine, penggunaan hiperbola dalam lirik lagu bukan hanya menunjukkan kekuatan imajinatif bahasa, tetapi juga menggambarkan realitas emosional yang tak mampu diungkapkan secara literal. Hiperbola menjadi media ekspresif yang menjembatani antara perasaan terdalam penulis lirik dan pengalaman estetis pendengar.

Ironi

Pada penelitian ini, bahasa kiasan ironi ditemukan dalam lirik seperti “*You're everything I need and it's so dumb*” dan “*Shame on me for trusting you once, trusting you twice*”. Kedua lirik tersebut menyoroti ketidaksesuaian antara perasaan cinta yang kuat dan kesadaran akan kesalahan atau kebodohan dalam keputusan. Ironi ini menciptakan efek kontras antara makna harfiah dan makna sebenarnya, mengundang pendengar untuk merespons dengan perasaan campur aduk antara empati dan refleksi diri. Perrine menjelaskan ironi adalah bentuk bahasa kiasan yang mengandung pertentangan antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ia membedakan tiga jenis ironi: verbal irony (ironi verbal), situational irony (ironi situasional), dan dramatic irony (ironi dramatik) (Sari, 2021). Pada konteks lirik lagu, yang dominan adalah *ironi verbal*, yaitu ketika penutur mengatakan sesuatu namun sebenarnya ingin menyampaikan hal yang

sebaliknya, atau memiliki makna tersembunyi yang kontras dengan ucapan literalnya.

Pada lirik *“You're everything I need and it's so dumb”*, penulis lirik menyampaikan bahwa orang yang ia cintai adalah segalanya baginya, tetapi justru hal itu membuatnya merasa bodoh. Pernyataan ini tampaknya menyiratkan kekuatan cinta, tetapi dibalik itu tersembunyi perasaan frustrasi dan kesadaran akan kerentanan emosionalnya sendiri. Ironi di sini bukan sekadar permainan kata, melainkan bentuk ekspresi dari konflik batin dan penilaian diri yang kritis (Ayuningtyas & Triyono, 2022). Sementara itu, dalam lirik *“Shame on me for trusting you once, trusting you twice”*, frasa tersebut mengandung ironi karena memperlihatkan penyesalan atas kesalahan yang sama yang diulang, padahal secara logika seseorang tidak seharusnya jatuh ke lubang yang sama dua kali. Ironi ini membangkitkan perasaan getir dan introspektif, seolah-olah penulis lirik menyalahkan dirinya sendiri dengan sarkasme halus, yang memperkuat nuansa emosional dari lirik tersebut.

Perrine menekankan bahwa ironi dapat digunakan untuk menyampaikan kepedihan, kehilangan, atau ketidakadilan dengan cara yang halus namun tajam, bahkan seringkali lebih menyentuh daripada pernyataan literal (Dliyaul Haq et al., 2024). Dalam lirik lagu, ironi seringkali digunakan untuk menyuarakan kekecewaan dalam cinta, keraguan terhadap diri sendiri, atau resistensi terhadap keadaan emosional tertentu, sebagaimana terlihat dalam lagu-lagu Rosé. Dengan demikian, ironi dalam lirik lagu ini tidak hanya menciptakan efek estetika dan retorik, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari kompleksitas psikologis penulis lirik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Rosie* dengan menggunakan kerangka teori bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Perrine. Dari dua belas jenis bahasa kiasan yang diklasifikasikan oleh Perrine, penelitian ini menemukan enam jenis yang muncul dalam lirik lagu, yaitu metafora, personifikasi, simbol, paradoks, hiperbola, dan ironi. Secara rinci, ditemukan 2 data metafora, 1 personifikasi, 4 simbol, 2 paradoks, 3 hiperbola, dan 3 ironi. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut memiliki kekayaan ekspresif melalui penggunaan gaya bahasa kiasan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kategori bahasa kiasan menurut teori Perrine digunakan secara signifikan dalam lirik lagu pada album *Rosie*. Jenis bahasa kiasan yang paling dominan adalah simbol, yang berfungsi memperkaya makna lirik serta memperdalam nuansa emosional yang ingin disampaikan penyanyi. Penggunaan simbol secara efektif juga dapat membangun hubungan afektif dengan pendengar dan menciptakan kedalaman interpretasi yang melampaui makna literal. Selain sebagai sarana pengungkapan estetika, penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memperkuat pesan tematik. Pada konteks ini, simbol menjadi perangkat paling kuat dalam menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang sederhana namun bermakna. Oleh karena itu, analisis semacam ini tidak hanya berguna dalam studi sastra dan linguistik, tetapi juga relevan dalam kajian musik populer dan budaya kontemporer.

Sebagai penutup, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian linguistik populer, khususnya analisis lirik lagu dan pengajaran stilistika. Selain itu beberapa saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami keragaman jenis bahasa kiasan serta memperluas wawasan dalam menafsirkan makna lirik lagu. Sementara itu, bagi peneliti lanjutan yang tertarik untuk meneliti bahasa kiasan dengan teori Perrine, studi ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan awal. Akan sangat menarik apabila penelitian di masa mendatang membandingkan penggunaan bahasa kiasan dalam album *Rosie* dengan karya musisi lain untuk melihat kecenderungan stilistika dalam genre musik pop secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Herawati, T., Dailami, & Ilham, T. (2023). Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Debu Waktu Karya Tarida Ilham Manurung dalam Kajian Stilistika. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3577>
- Ali, A. J. K. N. (2018). *Metodologi penelitian sastra*. Gunadarma.
- Ali, A. J. K. N., & Siddiq, M. (2023). Narrative and Semiotic Analysis on Hajj and Social Issues in Mecca I'm Coming Movie. *Lingua Cultura*, 17(2), 209–218. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.10202>
- Andriani, M. (2024). The Use of Figurative Language and Meaning in Halu and Runtuh Song Lyric. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 2(1), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jeet.8.2.480-494>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ayendi, Novalinda, & Chan, A. M. (2021). Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis Racun : 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 198–208.
- Ayuningtyas, N. A., & Triyono, S. (2022). Satire Language Style By Bu Tejo in the Short Film “Tilik.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 261–270. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i2.11355>
- Desica, D., & Ambalegin, A. (2021). Commissive Speech Acts Found in “Onward” Movie By Dan Scanlon. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.30872/calls.v7i2.6186>
- Dliyaul Haq, M., Weda, S., & Iskandar, I. (2024). AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGES IN THE SELECTED REX ORANGE COUNTY’S SONG LYRICS. *ELITERATE: Journal of English Linguistics and Literature Studies*, 3(April), 57–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eliterate.v3i2.47166>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fairuzzabad, A. M., & Suranto. (2022). Analisis Fungsi Media Pada Konten Youtube Channel Nadia Omara. *Lektur Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume. 5*, 1–8. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/19136>

- Hermandra, Marisya, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian Semantik : Implementasi Makna Kiasan Pada Lagu “Sorai” Karya Nadin Amizah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4387–4395. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9905>
- Layalia, D. A., & Anshory, A. M. Al. (2023). Analisis Makna Bahasa Figuratif Dalam Lirik Lagu Anti-Hero Karya Taylor Swift. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 132–146. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/hsb.v7i2.68175>
- Nasution, W. N. A. (2019). Analisis Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Melalui Pendekatan Stilistika. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jkb.v7i1.789>
- Nugraha, A. F., & Adika, D. (2024). Translation of Metaphors Within The Lyrics of Queen’s Songs. *Pragmatica: Journal of Linguistic and Literature*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.60153/pragmatica.v2i2.62>
- Padillah, E. N., Firmawan, H., & Purwaningsih, E. (2016). Simile, Hyperbole, Personification and Metaphor used in Gayle Forman’s If I Stay. *Jurnal Language and Literature*, 4(1), 72–73. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/sastra/article/view/1567>
- Sari, D. W. (2021). AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE IN THE CORRS ALBUM “TALK ON CORNERS.” *UG Jurnal*, 15(6), 31–39. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/view/4617>
- Setyaningsih, P. D. J., Yogantara, A., Tyaswanti, A. T., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2023). Romantisme dalam lirik lagu “Komang” karya Raim Laode. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 85–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3471>